



HARI KARYONO

Implementasi Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak: Studi Kasus pada Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 97 Gasum, Pusdik Porong, Jawa Timur, Indonesia

RESUME: Penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di TK (Taman Kanak-kanak). Desain penelitian adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian: cara dimana guru adalah memberikan pembiasaan dan teladan; metode pembelajaran yang digunakan di TK adalah metode tanya-jawab, percakapan, cerita, dan sosio-drama; kesulitan yang dihadapi oleh guru karena lingkungan anak berbeda, sehingga solusinya dilakukan dengan memahami karakteristik peserta didik; dan cara yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui perilaku pembiasaan yang baik dalam tindakan sehari-hari, serta contoh-contoh yang baik dari pendidik. Berdasarkan hasil penelitian, disajikan saran-saran berikut: bekerjasama dengan orang tua melalui komunikasi dengan orang tua serta melalui kunjungan-rumah; menanamkan pendidikan karakter kepada siswa dengan membiasakan salam kepada anak, mencium tangan guru pada saat sebelum dan sesudah kegiatan, berbagi dan membantu, kebiasaan mencuci tangan, dan berdoa sebelum dan sesudah makan; mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari Hari Nasional di Indonesia; dan dibiasakan mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu dan selalu bersedia untuk memberi dan meminta maaf saat melakukan kesalahan.

KATA KUNCI: Implementasi, pendidikan karakter, TK, perilaku pembiasaan, tindakan sehari-hari, contoh yang baik dari pendidik, dan kolaborasi dengan orang tua.

ABSTRACT: "Implementation of Character Education in Kindergarten: A Case Study in Kindergarten of Kemala Bhayangkari 97 Gasum, Pusdik Porong, East Java, Indonesia". The research is to find out implementation of character education in kindergarten. The design of this study is a qualitative case study approach. Data were collected by interview, observation, and documentation. Research results: the way in which the teacher is to habituation and exemplary; learning methods used in kindergarten are the question-and-answer method, a conversation, storytelling, and socio-drama; the difficulties faced by teachers because of the child's environment is different, so that the solution is done by understanding the characteristics of learners; and the most effective way to instill character education is through habituation behavior both in everyday actions, as well as examples of good examples of educators. Based on the results of the study, presented the following suggestions: collaboration with parents through communication with parents as well as through home-visits; instill character education to students with familiarize the child greetings, kisses the hand to the teacher at the time before and after the activities, sharing and helpful, habit of washing hands, and pray before and after meals; following the flag ceremony every Monday and the days of the National Day in Indonesia; and familiarized thanked when getting something and always willing to give and ask for forgiveness when making mistakes.

KEY WORD: Implementation, character education, kindergarten, habituation behavior, everyday actions, good examples of educators, and collaboration with parents.

About the Author: Dr. Hari Karyono adalah Dosen Senior di Program Pascasarjana UNIPA (Universitas PGRI Adibuana) di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis dapat dihubungi dengan alamat emel: harikaryana@yahoo.com

How to cite this article? Karyono, Hari. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak: Studi Kasus pada Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 97 Gasum, Pusdik Porong, Jawa Timur, Indonesia" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8(2) November, pp.281-292. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.

Chronicle of the article: Accepted (September 5, 2015); Revised (October 1, 2015); and Published (November 30, 2015).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama dalam bidang pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan program Indonesia Emas tahun 2025. Di lingkungan Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya (Herdani, 2010).

Menurut Mei-Ju Chou, Chen-Hsin Yang & Pin-Chen Huang (2014), berdasarkan temuan penelitian di Taiwan dan mereka mengusulkan, bahwa pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin dari pendidikan dasar, bahkan pra-sekolah (Chou, Yang & Huang, 2014). Demikian pula yang dikemukakan oleh E. Ferdiawan & W.P. Putra (2013) bahwa usia dini adalah usia sangat strategis untuk membentuk kepribadian anak.

Istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani, *charassein* dan *kharax*, yang maknanya *tools for making* atau *to engrave*, yang artinya mengukir. Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis, *character*, pada abad ke-14; dan kemudian banyak digunakan kembali dalam bahasa Inggris, *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia, “karakter” (Albert, 2010).

Membentuk karakter berarti seperti kita mengukir di atas batu permata, atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Herdani, 2010).

Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di TK (Taman Kanak-kanak, yaitu: (1) nilai religius; (2) nilai jujur; (3) nilai toleransi; (4) nilai disiplin;

(5) nilai kerja keras; (6) nilai kreatif; (7) nilai mandiri; (8) nilai demokrasi; (9) nilai rasa ingin tahu; (10) nilai semangat kebangsaan; (11) nilai cinta Tanah Air; (12) nilai menghargai prestasi; (13) nilai bersahabat dan komunikatif; (14) nilai cinta damai; (15) nilai gemar membaca; (16) nilai peduli lingkungan; (17) nilai peduli sosial; dan (18) nilai tanggung jawab (Herdani, 2010).

Pendidikan karakter penting untuk diajarkan kepada semua orang. Institusi yang dianggap paling efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah sekolah. Menurut D. Zuchdi (2012), sekolah menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif; sedangkan di sekolah pula, guru mempunyai peranan yang sangat strategis sebagai figur yang langsung berhadapan dengan peserta didik (Zuchdi, 2012).

Guru mempunyai peranan yang sangat strategis dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. W. Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru (Sanjaya, 2008).

Sementara itu, dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, guru dipandang sebagai sosok atau profil yang paling dominan untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, sosok atau profil guru haruslah identik dengan guru yang baik.

S. Nasution (1982) dan S.K. Afifudin & S. Mawardi (1988) melakukan riset terhadap sifat-sifat guru yang mendorong minat belajar dan sekaligus membentuk pribadi anak yang baik, antara lain dapat diidentifikasi sifat-sifat sebagai berikut: (1) suka membantu tugas sekolah; (2) memberikan tugas dan pelajaran dengan jelas dan memberikan contoh-contoh; (3) memiliki rasa humor, riang, dan gembira; (4) dekat dengan anak didik; (5) memahami

keadaan murid di dalam dan di luar sekolah; (6) membuat pelajaran itu merupakan sesuatu yang menyenangkan; (7) tegas dan mampu menjamin ketenangan kelas; (8) bijaksana dan tidak mempunyai anak emas; (9) tidak suka marah, tidak suka mencela, dan tidak kasar; serta (10) berkepribadian menarik (Nasution, 1982; dan Afifudin & Mawardi, 1988).

Dalam mengkaji peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter, ada pernyataan menarik dari seorang guru, yakni Sri Rosyanti, yang mengemukakan bahwa “mengajarkan baca tulis itu mudah, yang paling sulit adalah mengajarkan budi pekerti” (dalam Munir, 2009). Sementara itu, M. Samani & Hariyanto (2012) mengemukakan bahwa pada tahap pelaksanaan (implementasi) pendidikan karakter dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Samani & Hariyanto, 2012).

Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun, yakni melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur (*structured learning experience*). Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi melalui proses intervensi.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata-krama, budaya, dan adat-istiadat. Secara singkat, T. Lickona (2013) mengemukakan bahwa karakter adalah kepemilikan “hal-hal yang baik”. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat didalam pengajaran kita.

Pengamatan R. Megawangi (2011) menarik untuk dicermati bahwa walaupun sejak usia TK (Taman Kanak-kanak), peserta didik memperoleh Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila, tetapi masih banyak perilaku yang menyimpang, seperti gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, termasuk perilaku orang dewasa yang senang dengan konflik dan kekerasan (Megawangi, 2011). Sudah menjadi rahasia umum bahwa konflik antar kelompok dalam komunitas yang sama mudah terjadi di mana-mana. Sementara itu, pemicu konflik sebenarnya adalah hal-hal yang sederhana dan tidak terlalu prinsip.

Dalam menanamkan pendidikan karakter di TK, ada beberapa faktor yang unik. C. Schaefer (2003) memberikan rambu-rambu di antara tingkah-laku yang masih dibiarkan oleh para guru (tenaga pendidik) di TK, seperti: (1) masuk ke dalam air dan bermain-main di sana; (2) menjerit dan berteriak-teriak di waktu sedang aktif bermain; (3) lantai yang kotor dan tidak karuan di kala anak-anak sedang bermain; (4) kegiatan-kegiatan jasmani yang berkepanjangan dalam masa umur sekolah; (5) pakaian yang kotor dan kadang-kadang koyak, sesudah bermain; dan (6) tidak hati-hati, pelupa, menghilangkan barang, dan tidak bijaksana (Schaefer, 2003).

Sebenarnya, pendidikan karakter merupakan hal yang baru sekarang ini, walaupun bukan sesuatu yang baru. Pada galibnya, penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran.

Para ahli pendidikan di Indonesia, pada umumnya, sepakat bahwa pendidikan

karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak (Samani & Hariyanto, 2012).

Tentang peran keluarga, B.H. Lipton (2010) menegaskan bahwa orang tua memang berperan dalam tumbuh kembang anak. Bahkan peranan itu sangat besar (Lipton, 2010). Sementara itu, N. Putra & N. Dwilestari (2012) memberikan alasan yang rasional dalam konteks peran keluarga. Dikemukakan bahwa sudah barang tentu stimulasi dan intervensi yang pertama didapatkan dan dirasakan serta dihayati anak-anak berasal dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga, terutama orang tua. Dikemukakan lebih lanjut bahwa interaksi yang intens, mendalam, dan bermakna dengan orang tua dan orang dewasa lain yang memiliki hubungan khusus dengan kanak-kanak sungguh memberikan pengaruh yang positif dan sangat signifikan bagi tumbuh kembang anak dalam segala dimensinya (Putra & Dwilestari, 2012).

Dalam implementasinya, pendidikan karakter di sekolah, umumnya, diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa pendidikan karakter bukanlah materi

yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan, serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang terapkan dalam semua kegiatan siswa, baik di sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan di rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta-merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter (Ainiyah, 2013).

Dalam tataran wacana, pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Sedangkan dalam tataran operasional, pendidikan karakter harus diterapkan sejak di TK (Taman Kanak-kanak) dengan mengoptimalkan para guru sebagai figur yang langsung berhadapan dengan peserta didik. Permasalahannya adalah bagaimanakah implementasi pendidikan karakter di TK, khususnya di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. S. Arikunto (2012) mengemukakan bahwa penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu. Pelaksanaan penelitian studi ini dilakukan di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia.

Strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu (1) wawancara mendalam atau *indepth interview*; (2) pengamatan peran serta atau *participant observation*; dan (3) dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Administrasi di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis data ini dilakukan secara berulang-ulang untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah.

Tabel 1:
Cara-cara yang Dilakukan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong

No	Cara yang Dilakukan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter	Jumlah	Keterangan
1.	Pembiasaan (penyambutan pagi, waktu makan bekal, cuci tangan, pembukaan pelajaran, dan kegiatan akhir pelajaran di setiap pagi hari).	9	Jumlah informan 10 orang.
2.	Contoh-contoh yang baik/suri tauladan yang baik.	4	
3.	Teladan dari pendidik.	3	
Jumlah		16	

Keterangan: Informan boleh memilih lebih dari 1 (satu) jawaban.

Ada tiga tahap yang dikerjakan dalam analisis data, yaitu (1) reduksi data; (2) *display* data; dan (3) kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan metode kredibilitas dan dependabilitas (Arikunto, 2012). Lihat gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, pengamatan peran serta, dan studi dokumentasi; serta dilanjutkan dengan analisis data, maka berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dimuka, dapat dikemukakan hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, Cara Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter kepada Peserta Didik di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong. Berdasarkan rekaman data tentang cara-cara guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, setelah dilakukan analisis data, hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, maka dapat dikemukakan bahwa cara-cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, yang memperoleh skor yang paling tinggi adalah “pembiasaan (penyambutan pagi, waktu makan bekal, cuci tangan, pembukaan pelajaran, dan



Gambar 1:
Peneliti dan Kepala Sekolah sedang Memeriksa Kelengkapan Administrasi Guru di TK Kemala Bhayangkara 97, Gasum, Pusdik Porong (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

kegiatan akhir pelajaran di setiap pagi hari)”, dengan perolehan skor 9 (sembilan) informan; sedangkan urutan kedua adalah “contoh-contoh yang baik/suri tauladan yang baik” dengan perolehan skor 4 (empat); berikutnya yang menyatakan dengan cara “teladan dari pendidik” ada 3 (tiga) orang.

Kedua, Metode Pembelajaran yang Sering Digunakan oleh Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum,

Tabel 2:

Metode Pembelajaran yang Sering Digunakan oleh Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong

No	Metode Pembelajaran yang Sering Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter TK	Jumlah	Keterangan
1.	Bercerita/mendongeng	7	Jumlah informan seluruhnya ada 10 orang
2.	Bercakap-cakap	7	
3.	Tanya-jawab	7	
4.	Demonstrasi	6	
5.	Sosio-drama	3	
6.	Pembiasaan-pembiasaan	2	
7.	Bermain peran	1	
Jumlah		16	

Keterangan: Informan boleh memilih lebih dari 1 (satu) jawaban.

Pusdik Porong. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, maka dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru cukup bervariasi. Metode pembelajaran yang paling dominan dan sering digunakan oleh guru adalah metode: “bercerita/mendongeng, bercakap-cakap, dan tanya-jawab”, yang menduduki peringkat pertama dengan masing-masing dipilih oleh 7 (tujuh) orang guru.

Sedangkan metode pembelajaran berikutnya adalah “demonstrasi”, yang menduduki peringkat kedua, dipilih oleh 6 (enam) orang informan. Selanjutnya adalah metode “sosio-drama”, yang dipilih oleh 3 (tiga) orang informan; metode “pembiasaan-pembiasaan”, yang dipilih oleh 2 (dua)



Gambar 2:

Contoh dari Guru dan Pembiasaan Perilaku yang Baik Setiap Hari Merupakan Pendekatan yang Dipandang Efektif bagi Guru (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

orang informan; dan metode “bermain peran”, yang dipilih hanya oleh 1 (satu) orang informan. Lihat gambar 2.

Ketiga, Kesulitan yang Dialami oleh Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong. Kesulitan yang kadang-kadang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, maka dapat dikemukakan bahwa kesulitan-kesulitan

Tabel 3:
Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong

No	Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter	Jumlah	%
1.	Kadang-kadang (karena latar belakang lingkungan anak yang berbeda-beda)	8	80%
2.	Kesulitan	1	10%
3.	Tidak kesulitan	1	10%
Jumlah		10	100%

Keterangan: Jumlah informan 10 orang.

Tabel 4:
Cara Mengatasi Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong

No	Cara Mengatasi Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK	Jumlah	%
1.	Pembiasaan setiap hari kepada peserta didik.	8	80%
2.	Pemberian keteladanan dan pembiasaan.	1	10%
3.	Kerjasama dengan orang tua di rumah.	1	10%
Jumlah		10	100%

Keterangan: Jumlah informan 10 orang.

yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, antara lain “kadang-kadang (karena latar belakang lingkungan peserta didik yang berbeda-beda)”, yang dikemukakan oleh 8 orang informan atau 80%. Sedangkan informan lainnya memberikan jawaban “kesulitan” sebanyak 1 (satu) orang atau 10%; dan informan yang menyatakan “tidak mengalami kesulitan” ada 1 orang informan atau 10%.

Keempat, Cara Mengatasi Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum Pusdik Porong. Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, maka dapat dikemukakan bahwa cara mengatasi

kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, antara lain dapat dikemukakan bahwa sebagian besar guru (80%) mengatakan dengan cara “pembiasaan setiap hari kepada peserta didik”, yang dikemukakan oleh 8 orang informan atau 80%. Informan lainnya memberikan cara dengan “pemberian keteladanan dan pembiasaan” sebanyak 1 (satu) orang atau 10%; dan informan yang lain mengemukakan dengan cara “kerjasama dengan orang tua di rumah” ada 1 orang informan atau 10%.

Kelima, Cara yang Paling Efektif untuk Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong. Cara yang paling efektif untuk dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5, maka dapat dikemukakan bahwa cara yang paling

Tabel 5:

Cara yang Paling Efektif Mengatasi Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong

No	Cara yang Paling Efektif dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK	Jumlah	%
1.	Contoh dari guru, kemudian dilakukan pembiasaan perilaku yang baik setiap hari. Disamping contoh teladan yang baik dari pendidik, seperti bagaimana guru bertutur kata, tingkah-laku, berbusana, dan sebagainya.	6	60%
2.	Cara yang seimbang dengan penanaman pendidikan karakter di rumah (jadi <i>balance</i>).	2	20%
3.	Pembiasaan dan pendekatan secara persuasif.	1	10%
4.	Contoh nyata dan nasehat-nasehat, juga pembiasaan setiap hari.	1	10%
Jumlah		10	100%

Keterangan: Jumlah informan 10 orang.

Tabel 6:

Bentuk Kerjasama yang Dapat Dilakukan antara Sekolah dan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong

No	Cara yang Paling Efektif dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK	Jumlah	%
1.	Sekolah, orangtua, dan juga lingkungan sekitar anak yang tentunya ditunjang komunikasi yang baik & efektif tentang perkembangan anak.	6	60%
2.	Dengan diadakan buku penghubung dengan buku penghubung orang tua akan mengetahui kegiatan anak sehari-hari, begitu juga dengan perkembangannya.	2	20%
3.	Melalui komunikasi dengan orang tua serta melalui <i>home visit</i> .	2	20%
Jumlah		10	100%

Keterangan: Jumlah informan 10 orang.

efektif menurut para informan (guru) dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, antara lain dapat dikemukakan bahwa sebagian besar guru mengatakan dengan cara “contoh dari guru, kemudian dilakukan pembiasaan perilaku yang baik setiap hari. Disamping contoh teladan yang baik dari pendidik, seperti bagaimana guru bertutur kata, tingkah-laku, berbusana, dan sebagainya”, yang mana jawaban ini dikemukakan oleh 6 orang informan atau 60%.

Informan lainnya memberikan jawaban dengan “cara yang seimbang dengan penanaman pendidikan karakter di rumah (jadi *balance*)”, yakni sebanyak 2 (dua) orang atau 20%; dan informan yang lain mengemukakan dengan cara “pembiasaan dan pendekatan secara persuasif”; dan “contoh nyata dan nasehat-nasehat, juga pembiasaan setiap hari”, masing-masing ada 1 orang informan atau 10%.

Keenam, **Bentuk Kerjasama yang**

Dapat Dilakukan antara Sekolah dan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK agar Peserta Didik Memahami tentang Karakter yang Baik. Berdasarkan rekaman data tentang bentuk kerjasama yang dapat dilakukan antara sekolah dan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, hasilnya dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6, maka dapat dikemukakan bahwa bentuk kerjasama yang dapat dilakukan antara sekolah dengan orangtua yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, antara lain dapat dikemukakan bahwa sebagian besar informan (guru) mengatakan dengan cara “sekolah, orangtua, dan juga lingkungan sekitar anak yang tentunya ditunjang

Tabel 7:
Cara Terbaik Menurut Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik Porong

No	Cara Terbaik Menurut Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di TK	Jumlah
1.	Membiasakan anak/memperkenalkan anak mengikuti upacara bendera setiap Senin, serta berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.	1
2.	Bermain peran dan membiasakan anak setiap sehabis melakukan kegiatan belajar, anak-anak saya ajak untuk cuci tangan memakai sabun yang telah saya siapkan.	1
3.	Membiasakan anak untuk selalu berjabat tangan ketika datang sekolah dan ketika mau pulang, dan cara ini sangat efektif dan semua peserta didik mau melakukannya dengan rutin setiap hari.	3
4.	- Dengan cara memberi kegiatan contoh sains (membuat teh manis secara bergantian). - Dari kegiatan tersebut kita bisa mengetahui karakter anak didik.	1
5.	Cara baik yang pernah saya lakukan dengan demonstrasi, dengan menggoreng telur, menggoreng tempe, membuat teh, dan mengolesi roti. Dengan mesis/manisan, merebus mi, yang dapat dilakukan anak dengan didampingi guru, melatih anak untuk mandiri. Mengadakan eksperimen dengan mengamati benda yang terapung dan tenggelam.	1
6.	Guru adalah idola bagi anak didiknya. Jadi apa yang dilakukan guru selalu dipraktikkan anak. Ketika memasuki ruangan, jangan lupa mengucapkan salam/permisi, dan setiap bertemu dengan guru jangan lupa berjabat tangan. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa anak tanpa sadar akan mengikuti pola dan tingkah-laku guru.	1
7.	Mau berbagi dan suka menolong. Berpamitan ketika pulang sekolah. Mengikuti upacara bendera setiap hari Senin. Selalu dibiasakan mengucapkan terima kasih bila mendapat sesuatu, dan membiasakan mau memberi dan meminta maaf bila melakukan kesalahan.	3
Jumlah		10

Keterangan: Jumlah informan 10 orang.

komunikasi yang baik & efektif tentang perkembangan anak”, yang dikemukakan oleh 6 orang informan atau 60%.

Informan lainnya memberikan cara “dengan diadakan buku penghubung dengan buku penghubung orang tua akan mengetahui kegiatan anak sehari-hari, begitu juga dengan perkembangannya”, yang dikemukakan oleh 2 (dua) orang informan atau 20%; dan sebanyak 2 (dua) orang lainnya atau 20% informan lainnya mengemukakan dengan cara “melalui komunikasi dengan orang tua serta melalui *home visit*”.

Ketujuh, Cara Terbaik yang Pernah Dilakukan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di TK yang Dipandang Paling Efektif. Cara terbaik menurut guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7, maka dapat dikemukakan bahwa cara yang terbaik

menurut guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK (Taman Kanak-kanak) Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Pusdik (Pusat Pendidikan) Porong, Jawa Timur, Indonesia, antara lain dapat dikemukakan dengan cara “membiasakan/memperkenalkan peserta didik mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, serta berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan”; “diajak untuk cuci tangan memakai sabun yang telah disiapkan”; “membiasakan anak untuk selalu berjabat tangan ketika datang sekolah dan ketika mau pulang, dan cara ini sangat efektif dan semua peserta didik mau melakukannya dengan rutin setiap hari”; “diajarkan untuk mandiri”; “peserta didik mengidolakan guru”; “mau berbagi dan suka menolong, berpamitan ketika pulang sekolah, selalu dibiasakan mengucapkan terima kasih bila mendapat sesuatu, dan membiasakan mau memberi dan meminta maaf bila melakukan kesalahan”.

Implementasi pendidikan karakter di TK Kemala Bhayangkari, Gasum, Pusdik

Porong, yang dilakukan guru adalah dengan cara “pembiasaan” dan “contoh-contoh yang baik/suri teladan yang baik dari pendidik”. Para pakar psikologi dan sosiologi berpendapat bahwa pembelajaran yang potensial untuk memuat anak tersebut menjadi makhluk sosial ialah dengan belajarnya anak-anak itu melalui proses mengamati apa yang diperbuat orang lain, terutama orang tua. Teladan atau *modeling* adalah berhubungan dengan contoh teladan dari orang tua untuk anak-anak, dengan perbuatan dan tindakan-tindakannya sehari-hari (*cf* Muhammad, 2011; Samani & Hariyanto, 2012; dan Lickona, 2013).

Anak-anak adalah peniru yang terbesar di dunia ini. Mereka terus-menerus meniru apa yang dilihat dan menyimpan apa yang mereka dengar. Contoh keteladanan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non-verbal yang berarti, dan menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru (Schaefer, 2003).

Adapun metode yang sering digunakan guru dalam menanamkan pendidikan karakter di TK, sebagian besar guru (70%) mengemukakan dengan metode-metode: bercerita/mendongeng, bercakap-cakap, tanya-jawab, dan demonstrasi. Dalam mengimplementasi pendidikan karakter di TK Kemala Bhayangkari 97, Gasum, Puskid Porong, sebagian besar guru (90%) mengalami kesulitan karena latar belakang lingkungan anak yang berbeda-beda. Hanya sebagian kecil saja (10%), yang mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di TK.

Walaupun demikian, menurut J.M. Asmani (2012), pendidikan karakter sangat efektif diterapkan di sekolah. Lingkungan sekolah (guru dan siswa) memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak (*cf* Mulyatiningsih, 2011; dan Asmani, 2012). Di sekolah, individu diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan tersebut harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru melakukan upaya dengan pembiasaan setiap hari kepada peserta didik (80%); pemberian keteladanan dan pembiasaan,

serta kerjasama dengan orang tua di rumah (20%) dalam pendidikan karakter. Mengenai cara yang paling efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di TK, yang dilakukan guru adalah dengan contoh dari guru, kemudian dilakukan pembiasaan perilaku yang baik setiap hari. Disamping contoh teladan yang baik dari pendidik, bagaimana guru bertutur kata, tingkah-laku, dan cara berbusana juga sangat penting dalam proses pendidikan karakter.

Tentang bagaimana sebaiknya bentuk kerjasama antara sekolah dengan orang tua, menurut para guru, harus ditunjang oleh komunikasi yang baik dan efektif tentang perkembangan anak. Di samping itu, diadakan buku penghubung serta melalui *home visit* untuk mengetahui kegiatan sehari-hari anak dan perkembangannya.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama dengan orang tua. Sebagaimana dikemukakan oleh T. Lickona (2008) bahwa meski sekolah – dan bukti menunjukkan bahwa sekolah memang bisa – namun sangat mungkin dampak yang mampu bertahan lama pada karakter anak akan lenyap apabila nilai-nilai yang diajarkan sekolah tidak didukung dari rumah (Lickona, 2008).

Cara terbaik (*best practice*) yang pernah dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di TK, antara lain, dengan membiasakan anak mengikuti upacara bendera setiap hari Senin; membiasakan selalu berjabat tangan; guru sebagai idola; mau berbagi dan suka menolong; mengucapkan terimakasih apabila mendapatkan sesuatu; dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

Sikap terbaik yang menyertai pengetahuan tentang moral ini merupakan rangkaian dari tahapan memahami sikap moral. T. Lickona (2008), sekali lagi, menjelaskan bahwa pendidikan karakter diawali oleh pengetahuan terhadap nilai kebaikan (*knowing the good*), sehingga membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*loving the good*), yang pada akhirnya mau

melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Melalui tahapan-tahapan ini bisa dimengerti bahwa pengetahuan itu hanya salah satu tahap awal dalam membentuk karakter, sehingga proses pendidikan karakter tidak akan berhenti sampai tahap tertentu. Proses pendidikan karakter itu baru selesai, jika anak mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari (*cf* Lickona, 2008; Albert, 2010; dan Mulyatiningsih, 2011). Lihat gambar 3.



Gambar 3:

Kegiatan Upacara Bendera sebagai Salah Satu Media Pendidikan Karakter, Sekaligus Melatih Disiplin Peserta Didik di TK
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, atau sejak usia TK (Taman Kanak-kanak. Metode yang paling efektif bagi peserta didik di TK adalah pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan perilaku yang baik dan santun diimplementasikan pada setiap kegiatan di sekolah dan di rumah. Keteladanan diterapkan oleh guru atau orang tua, yang berperan sebagai “model/idola”, yang perlu diteladani dengan sifat-sifat yang baik melalui imitasi atau peniruan.

Cara terbaik (*best practice*) dalam implementasi pendidikan karakter di TK, menurut para guru, adalah dengan mengikuti upacara bendera; membiasakan berjabat tangan; mau berbagi dan suka menolong; mengucapkan terima kasih; dan minta maaf apabila melakukan kesalahan. Sekolah dan orang tua harus bekerjasama secara sinergis untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik di TK.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan agar penanaman pendidikan karakter di TK itu efektif dan memperoleh hasil yang optimal, disarankan kepada sekolah dan guru, sebagai berikut: (1) sekolah harus menjadi komunitas yang peduli, oleh karena itu perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru untuk menanamkan pendidikan karakter

kepada peserta didik di TK; (2) perlu ada kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik di TK; serta (3) untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, disarankan kepada para guru dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan atau model/idola, imitasi atau peniruan, dan pengenalan budi pekerti yang baik bagi peserta didik di TK.¹

Referensi

- Afifudin, S.K. & S. Mawardi. (1988). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Harapan Massa.
- Ainiyah, N. (2013). “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” dalam *Jurnal Al-Ulum*, 13 [Juni].
- Albert, J. (2010). *Membangun Karakter Tangguh: Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan*. Surabaya: Portico Publishing.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J.M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Chou, Mei-Ju, Chen-Hsin Yang & Pin-Chen Huang. (2014). “The Beauty of Character Education on Preschool Children’s Parent-Child Relationship”

¹*Pernyataan:* Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil penelitian dan pekerjaan penulis sendiri. Ianya bukan hasil dari kegiatan plagiat. Artikel tersebut secara keseluruhan atau sebagian juga belum dipublikasikan atau disampaikan kepada jurnal ilmiah lainnya.

- dalam *PROCEDIA: Social and Behavioral Sciences*, 143, hlm.527-533.
- Ferdiawan, E. & W.P. Putra. (2013). "ESQ Education for Children: Character Building Based on Philosophy of Javaness in Indonesia" dalam *PROCEDIA: Social and Behavioral Sciences*, 106, hlm.1096-1102.
- Herdani. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2008). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, alih bahasa oleh Lita S.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, alih bahasa oleh Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien.
- Lipton, B.H. (2010). *Rahasia Pikiran Tanpa Batas*. Jakarta: Bhuna Imu Populer, Terjemahan.
- Megawangi, R. (2011). *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhammad, A. (2011). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa*. Yogyakarta: FE UNY [Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Munir, A. (2009). *Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nasution, S. (1982). *Didaktik: Azas-azas Mengajar*. Bandung: Penerbit Jemars.
- Putra, N. & N. Dwilestari. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schaefer, C. (2003). *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: CV Restu Agung, Terjemahan.
- Zuchdi, D. (2012). "Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi". Makalah disajikan dalam Workshop Redesain Pendidikan Karakter di UNY [Universitas Negeri Yogyakarta], pada tanggal 5 September.